

# **KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PENDATANG DARI JAWA DENGAN MASYARAKAT LOKAL DI DESA KAMPALA KECAMATAN SINJAI TIMUR KABUPATEN SINJAI**

**Sulkifli Al'Qazali, Dewi Anggaraini,  
Imamul Hak**

Prodi Sosiologi Agama UIN Alauddin  
Makassar

zulkiflialqazali@gmail.com

dewi.anggaraini@uin-alauddin.ac.id

imam.elhaq@gmail.com

## **Abstrak**

*Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji kehidupan sosial ekonomi masyarakat pendatang dari Jawa dengan masyarakat lokal di Desa Kampala. Penelitian tersebut menerapkan penelitian lapangan (field research) dengan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan sosiologi. Data diperoleh dengan wawancara beberapa Masyarakat pendatang dengan Masyarakat lokal di Desa Kampala, serta melalui observasi dan dokumentasi. Sumber data dilakukan terdiri dari data primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Relasi sosial ekonomi masyarakat pendatang dari Jawa dengan masyarakat lokal terjalin dengan baik ditandai dengan adanya kerja sama dalam bidang sosial dan ekonomi yang tujuannya untuk meningkatkan pendapatan, selanjutnya adanya akulturasi yang dilihat dari pencampuran budaya antara kedua masyarakat, dan yang terakhir asimilasi yang berisi tentang penggabungan budaya dari masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal. (2) Strategi bertahan hidup masyarakat pendatang dari Jawa di Desa Kampala yaitu; a) Menggunakan jaringan atau relasi yang terdiri dari jaringan kekeluargaan dan jaringan antar pedagang, b) Alternatif subsistem merupakan cara hidup yang dilakukan oleh masyarakat pendatang yang bersifat minimalis di antaranya menjadi buruh, berternak dan berjualan, c) Mengikat sabuk lebih kencang dalam artian melakukan penghematan di antaranya mengurangi jatah makan dan beralih pada makanan yang lebih murah dan terjangkau.*

**Kata Kunci: Kehidupan sosial ekonomi, masyarakat pendatang, Masyarakat lokal**

## **A. Pendahuluan**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Menurut Effendi, manusia sebagai makhluk sosial berasal dari kata Latin "socius", yang artinya berkawan atau masyarakat. Ini menunjukkan bahwa manusia secara alami selalu hidup bersama dengan orang lain dan tidak bisa melakukan

segala aktivitas sendiri tanpa bantuan orang lain.<sup>1</sup> Manusia, sebagai ciptaan Tuhan, memiliki dimensi dan kompleksitas yang beragam sebagai makhluk sosial dan budaya. Manusia secara alami cenderung untuk berkolaborasi dan berinteraksi sosial. Interaksi ini tidak hanya dipicu oleh kebutuhan ekonomi, biologis, atau emosional, tetapi juga karena fitrah manusia yang tidak dapat dibendung untuk bersatu, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan sesama.<sup>2</sup>

Bangsa Indonesia adalah bangsa majemuk dengan beragam etnik, budaya, dan agama yang sudah ada sejak lama sebelum kemerdekaannya. Kemajemukan ini turut berkontribusi pada pembentukan bangsa. Integrasi bangsa dalam interaksi sosial ekonomi antarberbagai etnik, budaya, dan agama memerlukan kerja sama dan persatuan untuk berjalan lancar.<sup>3</sup>

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat menarik untuk diamati karena kompleksitasnya dan dinamikanya yang menuju pola hidup tertentu. Contohnya, ketika masyarakat lokal mengadakan kegiatan gotong royong, masyarakat pendatang dari Jawa juga turut berpartisipasi, menunjukkan rasa simpati yang tinggi antara keduanya. Kompleksitas ini juga terlihat dalam integrasi antara ideologi, pola hidup, dan budaya dalam kehidupan sosial ekonomi. Komunikasi menjadi sangat penting dalam situasi di mana persaingan dalam memperoleh peluang kerja semakin ketat. Kemajuan dan kesuksesan dapat tercapai melalui komunikasi yang baik antar sesama.<sup>4</sup>

Penelitian Fitriani M menyatakan bahwa kedatangan masyarakat pendatang dari Jawa ke Kabupaten Sinjai didasari oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sulit terpenuhi di pulau Jawa. Mereka melihat Sinjai sebagai peluang untuk meningkatkan taraf hidup, terutama setelah mendengar kesuksesan transmigran sebelumnya di Sulawesi Selatan melalui media massa dan radio. Hal ini mendorong ketertarikan mereka untuk melakukan transmigrasi ke Sinjai dengan harapan memperbaiki nasib dan meningkatkan kualitas hidup.<sup>5</sup> Menurut penelitian Syahrah Mutiara, daerah-daerah dengan kepadatan penduduk rendah di luar pulau Jawa memiliki potensi untuk mendukung kesejahteraan masyarakat pendatang dari Jawa. Provinsi Sulawesi Selatan, termasuk Kabupaten Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur,

---

<sup>1</sup> Ari Widyati Purwantiasning. Optimalisasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau Dengan Melihat Pola Sebaran Pengunjung. Studi Kasus: Taman Tabebuaya Jagakarsa, *Nature (National Academic Journal Of Architecture)* Vol. 4, No.2, (2017), h.121-127

<sup>2</sup> Syamsul Alam, Dian Nur Anna. "Interaksi Sosial Kelompok Masyarakat Islam & Kristen Di Kelurahan Bombongan, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja", *Sosioireligius* Vol. 2, No. 6, (2021), h. 106-115

<sup>3</sup> Situ Nadroh, *Agama-agama di Indonesia*, (Jakarta: Litbag dan Diklat Kemenag RI, 2012), h. 2.

<sup>4</sup> Hajir Nonci. "Peran Komunikasi Dalam Kehidupan Beragama (Dalam Perspektif Sosisologi Agama)", *Macora* Vol. 1, No. 6, (2021), h. 41-48

<sup>5</sup> Fitriani M. "Pola Interaksi Sosial Etnik Jawa Terhadap Masyarakat Lokal di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai". (*Skripsi* Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar", 2019). h. 66.

Wajo, Soppeng, dan Kota Palopo, telah menjadi tujuan transmigrasi bagi masyarakat pendatang dari Jawa karena kepadatan penduduk yang lebih rendah daripada di pulau Jawa.<sup>6</sup>

Meskipun bukan tujuan utama, Kabupaten Sinjai di Sulawesi Selatan telah menjadi tempat tinggal bagi beberapa masyarakat suku Jawa yang melakukan aktivitas ekonomi. Mereka pindah ke sana untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka, menemukan peluang kerja yang lebih baik, dan bertahan hidup. Salah satu alasan pemilihan Sinjai, khususnya Desa Kampala, adalah karena adanya peluang kerja yang layak. Agar dapat bertahan, masyarakat pendatang Jawa diharapkan dapat memahami kehidupan sosial ekonomi di lingkungan baru dan beradaptasi dengan masyarakat lokal.

Sebagaimana dalam QS. Ar-Ra'd/11:13 telah dijelaskan bahwa:

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Terjemahannya

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”<sup>7</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah, Allah-lah yang memelihara manusia, dengan malaikat yang bertugas menjaga mereka dari berbagai arah. Allah tidak akan mengubah nasib suatu bangsa sebelum mereka mengubah diri mereka sendiri. Jika Allah menghendaki bencana, tidak ada yang dapat melindungi mereka. Tidak ada yang bisa mengendalikan urusan manusia untuk menolak bencana.<sup>8</sup>

Al-Qur'an, sebagai sumber utama hukum Islam, tidak hanya memberikan pedoman spiritual, tetapi juga prinsip-prinsip ekonomi yang mencakup keadilan sosial dan pemberdayaan ekonomi. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah kehidupan sosial ekonomi antara masyarakat pendatang dari Jawa dan masyarakat lokal di Kecamatan Sinjai Timur. Kedatangan pendatang tersebut bertujuan untuk meningkatkan perekonomian mereka, yang akan berinteraksi dengan masyarakat lokal dan melakukan berbagai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, penulis mengambil ayat tersebut sebagai referensi untuk penelitian ini, yang kemudian menghasilkan judul "Kehidupan Sosial Ekonomi

---

<sup>6</sup> Syahrah Mutiara. “Peran Masyarakat Transmigrasi Dalam Pengembangan Wilayah Di Desa Lantang Tallang Kabupaten Luwu Utara”. (*Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*, 2021). h. 5.

<sup>7</sup> Kementerian Agama, Al-Quran dan Hafalan Mudah, (Cet. 8; Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2020), h. 198

<sup>8</sup> Devi Setya, Surat Ar-Rad Ayat 11: Jelaskan Nasib Suatu Kaum Ditentukan Oleh Mereka Sendiri.

Masyarakat Pendetang dari Jawa dengan Masyarakat Lokal di Desa Kampala Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai".

## **B. Landasann Teori**

### **1. Kehiduapn Sosial Ekonomi**

Sosial adalah perilaku manusia yang melibatkan interaksi dan kerjasama dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan hidup, termasuk sandang, papan, dan pangan. Ekonomi adalah perilaku manusia dalam mencari alat pemuas kebutuhan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan.

Soerjono Soekanto menyatakan bahwa sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat yang melibatkan interaksi dengan orang lain, hak-hak, dan kewajiban terkait sumber daya. Menurut Soekanto, komponen utama sosial ekonomi mencakup kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan pengetahuan.<sup>9</sup> Kondisi sosial ekonomi merujuk pada posisi, jabatan, pendapatan, aset, dan pemenuhan kebutuhan yang dimiliki individu atau kelompok dalam masyarakat. Hal ini sangat memengaruhi status sosial mereka di lingkungan sosial mereka.

### **2. Masyarakat Pendetang**

Menurut ketentuan Pasal 1 Angka 34 dalam Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, masyarakat lokal merujuk kepada kelompok masyarakat yang menjalankan aktivitas sehari-hari sesuai dengan kebiasaan yang telah diakui sebagai nilai-nilai umum, meskipun tidak secara mutlak bergantung pada sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil tertentu.<sup>10</sup> Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat lokal adalah kelompok masyarakat yang hidup sehari-hari sesuai dengan kebiasaan yang telah umum diterima, namun tidak sepenuhnya bergantung pada sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil tertentu.

### **3. Masyarakat Lokal**

Menurut Comte, seperti yang dijelaskan oleh Abdul Syani, masyarakat pendatang merupakan sekelompok individu yang memasuki lingkungan baru dan mengalami perkembangan sesuai dengan aturan dan dinamikanya sendiri.<sup>11</sup> Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat pendatang adalah sekelompok individu yang berasal dari berbagai wilayah, tumbuh dan berkembang sesuai dengan norma dan pola kehidupan mereka sendiri.

---

<sup>9</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 89.

<sup>10</sup> <https://penelitihukum.org/tag/definisi-masyarakat-lokal/>. Diakses pada hari Minggu, 20 Juni 2021, Pukul 23:00 WIB

<sup>11</sup> Septiana Kurniasih & dkk, Persepsi Masyarakat Pendetang Terhadap Adat Sembambangan Lampung di Lingkungan III Celikah Lampung Tengah, *Jurnal*, (2014), h. 89-108

#### 4. Strategi Bertahan Hidup

Strategi bertahan hidup merujuk pada serangkaian tindakan yang dipilih secara optimal oleh rumah tangga dari golongan sosial ekonomi menengah ke bawah. Dengan strategi ini, rumah tangga dapat memanfaatkan sumber daya dengan efisien dan mengurangi pengeluaran secara keseluruhan. Selain itu, strategi bertahan hidup ini seringkali melibatkan pola nafkah ganda sebagai bagian dari upaya ekonomi.<sup>12</sup>

Menurut Susilawati, meningkatkan taraf hidup seseorang dapat dilakukan dengan menambahkan jenis pekerjaan dan mengubah pola mata pencahariannya. Pola nafkah ganda, yang sering dilakukan oleh perempuan, bertujuan untuk membantu memenuhi berbagai kebutuhan ekonomi keluarga. Dengan menerapkan pola tersebut, perempuan dapat bertahan hidup bersama keluarganya karena berhasil memenuhi kebutuhan primer dan sekunder.<sup>13</sup>

Teori James tentang mekanisme Survival atau strategi bertahan hidup mengidentifikasi tiga cara utama yang dilakukan oleh masyarakat untuk melewati masa keberlanjutan hidupnya:

- a. Memanfaatkan jaringan sosial untuk penguatan modal sosial, seperti dukungan dari keluarga, teman dekat, bantuan desa, dan bantuan dari pemerintah. Ini sering kali terkait dengan aspek asuransi sosial di mana masyarakat saling membantu dalam masa sulit, termasuk menggunakan bantuan sosial untuk meningkatkan kondisi pekerjaan mereka, seperti dalam pertanian.
- b. Memilih untuk menggunakan alternatif lain, seperti memanfaatkan swadaya yang tersedia, seperti berdagang kecil-kecilan, bekerja sebagai buruh bangunan, pekerja lepas, atau bahkan bermigrasi untuk mencari pekerjaan dengan upah yang stabil. Pendekatan ini efektif karena memanfaatkan semua sumber daya dalam rumah tangga, termasuk petani dan pedagang.
- c. Mengurangi konsumsi dan menyesuaikan kebutuhan ekonomi dengan menurunkan standar hidup. Ini mencakup mengurangi belanja makanan, memilih makanan yang lebih murah, atau beralih ke sumber protein yang lebih terjangkau seperti tahu, tempe, dan sayuran yang mereka tanam sendiri. Ini adalah upaya untuk menghemat biaya dan menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi yang sulit.

#### 5. Teori Habitus dari Pierre Bourdieu

Teori Habitus adalah struktur subjektif yang terbentuk dari interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Struktur kognitif ini memberikan kerangka tindakan dalam kehidupan sehari-hari bersama orang lain, dipengaruhi oleh pengasuhan, aktivitas bermain, dan

---

<sup>12</sup> Resmi Setia, *Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan Dari Waktu Ke Waktu* (Bandung: Yayasan Akatiga, 2005), h. 5.

<sup>13</sup> Nora Susilawati, *Sosiologi Pedesaan* (Padang: UNP, 2003), h. 52.

pendidikan masyarakat secara luas. Dalam interaksi tersebut, terbentuklah ranah atau jaringan relasi posisi objektif, yang juga mencakup pengetahuan individu tentang dunia dan kontribusinya pada realitas tersebut. Bourdieu menekankan hubungan yang erat antara habitus dengan modal, yang termasuk modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Modal simbolik, menurutnya, merupakan basis dominasi dan legitimasi dalam kekuasaan simbolik. Fauzi Fashri menambahkan bahwa penguasaan keempat jenis modal tersebut akan membawa kekuasaan besar. Bourdieu juga menekankan bahwa kekuasaan bersifat kompleks dan sistemik, bukan semata-mata masalah personal.<sup>14</sup>

Teori habitus memiliki relevansi dengan penelitian ini karena ketika seseorang tidak tergabung dalam suatu masyarakat, interaksi antara individu dan kelompok tidak mungkin terjadi. Dalam konteks kehidupan sosial ekonomi, teori habitus dapat menjelaskan bagaimana individu terlibat dalam praktik ekonomi masyarakat pendatang dari Jawa dengan masyarakat lokal di kecamatan Sinjai Timur. Pengalaman dan latar belakang sosial individu tersebut memengaruhi keputusan ekonomi yang diambil, termasuk dalam hal investasi, pengeluaran, tabungan, dan perilaku konsumen. Dengan demikian, habitus memiliki dampak signifikan terhadap pilihan ekonomi individu.

## **6. Teori Mekanisme Survival dari Jame S.Cott**

Teori mekanisme survival dari Scott merupakan strategi yang digunakan individu atau kelompok untuk bertahan hidup dalam kondisi tertentu. Scott mengembangkan teori ini berdasarkan pengalaman masyarakat petani dalam menghadapi kelaparan. Dalam situasi tersebut, petani dituntut untuk menggunakan siasat-siasat agar dapat memenuhi kebutuhan pangan mereka. Scott menekankan etika subsistensi, yang mengutamakan keselamatan dan keberlangsungan hidup keluarga daripada mencari keuntungan ekonomi. Strategi bertahan hidup ini melibatkan pemanfaatan jaringan sosial di luar keluarga, mengencangkan pengeluaran, dan mencari alternatif subsistensi.<sup>15</sup>

Teori mekanisme survival memiliki relevansi dengan penelitian ini karena menyoroti upaya individu atau kelompok untuk bertahan hidup dalam situasi sulit. Setiap kelompok atau individu dapat memiliki strategi yang berbeda-beda dalam mempertahankan hidup, seperti halnya masyarakat pendatang dari Jawa di Desa Kampala yang memiliki karakteristik, pola, dan struktur sosial yang beragam. Survival tidak hanya terkait dengan aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan faktor sosial, fisik, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, motivasi, dan norma budaya yang memengaruhi strategi bertahan hidup individu atau kelompok.

---

<sup>14</sup> Fashri Fauzi. *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra, 2014. h. 13.

<sup>15</sup> Suharto, E. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. (2014), h. 22.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena kehidupan sosial ekonomi masyarakat pendatang dari Jawa dan masyarakat lokal di Desa Kampala Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan kehidupan sosial ekonomi yang terjadi di daerah tersebut, dengan data primer yang diperoleh langsung dari lapangan dan data sekunder dari referensi yang telah ada. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, sementara instrumen penelitian melibatkan peneliti sebagai instrumen utama dengan menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data mencakup koleksi data, klasifikasi, editing, dan deskripsi data, sedangkan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **D. Pembahasan**

#### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Kampala terbentuk pada tahun 1961 awalnya mengelola enam dusun yaitu Kampala, Kolasa, Pao, Bongki, Lengese, dan Tokka. Namun sekitar tahun 1973 Dusun Tokka bergabung dengan Desa Biringere. Pada tahun 2006 Desa Kampala dimekarkan menjadi tiga desa yaitu Salohe, Bongki Lengese, selanjutnya Kampala mengelola tiga dusun: Kampala, Kolasa, dan Pao. Kepala Desa dijabat oleh A. Ichsan Badong. Desa Kampala berbatasan dengan Desa Bongki Lengese, Bulukamase, Salohe, dan Samaenre. Desa ini memiliki 7 RW dan 17 RT serta beragam mata pencaharian, seperti PNS, guru, petani, wiraswasta, dan lainnya. Pembangunan infrastruktur didukung oleh swadaya masyarakat. Desa memiliki sarana pendidikan, kesehatan, dan keagamaan, dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Jumlah penduduk pada tahun 2023 sekitar 2.922 jiwa, dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan. Tingkat pendidikan penduduk bervariasi, dengan sebagian besar penduduk tidak melanjutkan pendidikan setelah SMP. Desa terletak di dataran rendah dengan topografi dataran tinggi, memiliki suhu rata-rata 30°C, dan terdiri dari sawah, perkuburan, perkantoran, dan prasarana umum lainnya. Desa Kampala memiliki visi untuk menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih, sambil meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat berdasarkan prinsip keadilan. Misinya termasuk meningkatkan profesionalisme aparatur pemerintah, mengembangkan perekonomian masyarakat, dan meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan dan kebudayaan.

## **2. Relasi Sosial Ekonomi Masyarakat Pendatang dari Jawa dengan Masyarakat Lokal di Desa Kampala Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai**

- a. Relasi sosial yang terjalin antara masyarakat pendatang dari Jawa dengan masyarakat lokal

Adapun di sekitar Desa Kampala Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai, terdapat Dinamika hubungan sosial yang positif antara masyarakat pendatang dari berbagai daerah di Jawa dengan masyarakat lokal yang ada di Desa Kampala. Dalam lingkungan yang multietnis ini, interaksi sosial antarindividu dan kelompok terjalin dengan baik, menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan. Masyarakat lokal mulai merasa lebih terbuka terhadap keberadaan pendatang, sementara pendatang merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan baru mereka. Adanya budaya saling membantu mencerminkan kolaborasi yang sehat dan inklusif dalam memecahkan masalah bersama dan meningkatkan kesejahteraan. Penerimaan terhadap usaha dan kegiatan pendatang, seperti usaha warung bakso, juga menunjukkan integrasi sosial yang positif. Interaksi yang baik membuka peluang untuk pertukaran budaya yang positif, memperkaya pengalaman hidup masing-masing. Tidak ada diskriminasi antara warga lokal dan pendatang, mereka berinteraksi secara positif dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hubungan antara masyarakat pendatang dan lokal di Desa Kampala mencerminkan integrasi sosial yang positif dan harmonis, di mana berbagai etnis dan budaya hidup bersama dalam kerukunan dan saling menghargai.

Interaksi sosial antara masyarakat pendatang dari berbagai daerah di Jawa dengan masyarakat lokal didukung oleh bentuk-bentuk kehidupan sosial yang beragam, termasuk kerja sama, akulturasi, dan asimilasi.

### **1. Kerja Sama**

Kerja sama merupakan inti dari hubungan sosial di lingkungan ini. Masyarakat lokal dan pendatang saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya berkumpul dalam keterpurukan tetapi juga merayakan kegembiraan bersama, memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas. Baik dalam situasi kebutuhan maupun acara keagamaan, kerja sama ini mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar dan memperkuat fondasi sosial dari komunitas mereka.

### **2. Akulturasi**

Selanjutnya, akulturasi budaya terjadi saat masyarakat pendatang dan lokal saling mempengaruhi dan memperkaya budaya satu sama lain. Dalam hal ini, kemampuan berbahasa menjadi indikator penting dari proses ini. Pendatang belajar bahasa lokal, sementara masyarakat lokal juga belajar bahasa pendatang. Ini menciptakan lingkungan inklusif di mana keberagaman budaya dihargai dan diperkaya.



### 3. Asimilasi

Asimilasi di sisi lain menyoroti proses penyatuan budaya yang terjadi di antara masyarakat pendatang dan lokal. Bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi yang menyatukan mereka di luar bahasa daerah asli mereka. Selain itu, adopsi bentuk rumah yang serupa menunjukkan upaya untuk menciptakan kesamaan dan kesatuan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, bentuk-bentuk kehidupan sosial yang terjadi antara masyarakat pendatang dan lokal di sekitar Desa Kampala mencerminkan integrasi yang positif dan harmonis. Melalui kerja sama, akulturasi, dan asimilasi, mereka tidak hanya hidup bersama dalam keberagaman tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan memperkaya pengalaman budaya satu sama lain.

#### b. Relasi Ekonomi yang terjalin antara masyarakat pendatang dari Jawa dengan masyarakat lokal

Selain adanya bentuk hubungan seperti yang telah dijelaskan di atas, terdapat juga bentuk kerja sama yang terjalin dalam bidang ekonomi. Dimana adanya sebuah dinamika yang menarik dalam hubungan ekonomi antara masyarakat pendatang dan lokal di desa tersebut. Di tengah kompleksitasnya, terlihat adanya pola kerja sama yang erat antara kedua kelompok ini. Masyarakat pendatang dan lokal saling bergantung dalam aktivitas ekonomi sehari-hari, seperti berdagang dan membeli barang satu sama lain.

Hal ini menciptakan suasana yang saling menguntungkan dan memperkuat rasa persaudaraan di dalam komunitas. Namun, di sisi lain, persaingan sehat juga tampak berperan penting dalam dinamika ekonomi desa tersebut. Persaingan ini tidak hanya mendorong inovasi dan efisiensi, tetapi juga memicu peningkatan kualitas produk dan layanan. Respons yang diambil oleh masyarakat lokal, seperti meningkatkan kualitas produk dan menyesuaikan strategi pemasaran, mencerminkan semangat untuk tetap bersaing di pasar yang berubah-ubah. Terlebih lagi, di balik persaingan tersebut, terdapat pertukaran budaya yang kaya dan pembangunan ekonomi yang inklusif. Melalui kerja sama dan persaingan yang sehat, desa tersebut membentuk lingkungan ekonomi yang dinamis dan berkelanjutan, membuka peluang baru untuk pertumbuhan ekonomi yang inklusif serta memperkaya kehidupan sosial dan budaya dalam masyarakat.

---

### 3. Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Pendatang dari Jawa dengan Masyarakat Lokal

## **di Desa Kampala Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai**

### **a. Jaringan Kekeluargaan**

Jaringan kekeluargaan menjadi fondasi utama dalam dinamika sosial dan ekonomi masyarakat pendatang di Desa Kampala. Sebelum mengandalkan jaringan lain, masyarakat pendatang dari Jawa cenderung mengutamakan jaringan kekeluargaan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam konteks ekonomi. Ketika membutuhkan bantuan, mereka lebih memilih untuk mengandalkan jaringan kekeluargaan terlebih dahulu.

Jaringan kekeluargaan di Desa Kampala menjadi pilihan utama karena memberikan keuntungan tersendiri bagi anggota keluarga. Misalnya, ketika memerlukan pinjaman uang, individu yang memiliki jaringan kekeluargaan cenderung lebih mudah mendapatkannya. Dalam hal ini, pemberi pinjaman tidak memerlukan persyaratan khusus karena sudah mengenal kepribadian peminjam melalui ikatan keluarga.

Salah satu informan mencontohkan pengalaman pribadinya, di mana ia sering kali meminjam uang dari saudara atau tetangga untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Meskipun demikian, ketika jumlah uang yang dibutuhkan lebih besar, mereka juga tidak segan untuk meminjam dari bank. Pendekatan serupa juga dilakukan oleh pengusaha kecil lainnya di Desa Kampala, yang memanfaatkan jaringan kekeluargaan untuk memulai atau mengembangkan usaha mereka.

Selain untuk meminjam uang, jaringan kekeluargaan juga dimanfaatkan untuk meminjam berbagai barang atau peralatan hidup lainnya, seperti bahan makanan atau peralatan dapur. Situasi tersebut menggambarkan betapa pentingnya jaringan kekeluargaan bagi masyarakat pendatang dalam menjaga kelangsungan hidup mereka di lingkungan baru.

Namun, jaringan kekeluargaan tidak hanya memberikan manfaat materil, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan sosial. Dalam situasi sulit, seperti sakit atau krisis keuangan, anggota keluarga saling membantu dan mendukung satu sama lain. Bahkan, dukungan tidak hanya datang dari dalam keluarga, tetapi juga dari tetangga yang peduli.

Dengan demikian, jaringan kekeluargaan menjadi pilar utama dalam kehidupan masyarakat pendatang di Desa Kampala. Selain sebagai sumber bantuan materil, jaringan ini juga memberikan rasa kebersamaan, saling percaya, dan dukungan emosional yang kuat di tengah tantangan kehidupan. Dengan adanya jaringan kekeluargaan ini, masyarakat pendatang dapat lebih percaya diri dan berani dalam menghadapi berbagai situasi sulit, serta merasa lebih terhubung dengan lingkungan sosial dan budaya baru mereka.

### **b. Jaringan antar Pedagang**

Selain mengandalkan jaringan kekeluargaan, masyarakat pendatang di Desa Kampala juga memanfaatkan jaringan antar sesama pedagang sebagai salah satu strategi untuk bertahan dan mengembangkan usaha mereka. Jaringan ini biasanya digunakan untuk menjalin relasi dan saling membantu dalam aktivitas perdagangan sehari-hari. Sebagai

contoh, ketika membutuhkan bantuan dalam pekerjaan mereka, seperti mendapatkan tenaga kerja terampil, meminta bantuan pada sesama pedagang menjadi pilihan yang lebih mudah karena mereka memiliki keahlian dan pengalaman yang relevan.

Salah satu informan mengungkapkan bahwa keberadaan banyak masyarakat pendatang dari berbagai daerah menciptakan peluang untuk mengembangkan usaha. Mereka dapat memanfaatkan pasar yang ada untuk memperkenalkan dan menjual produk khas daerah asal mereka kepada masyarakat lokal yang tertarik dengan keberagaman kuliner dan produk lainnya. Dalam hal ini, jaringan antar sesama pedagang menjadi sarana untuk saling mendukung dan memperluas jangkauan pasar.

Selain itu, pedagang di Desa Kampala juga dikenal saling membantu dalam usaha mereka. Ketika ada yang membutuhkan bantuan, seperti dalam mengelola usaha atau menyelesaikan tugas tertentu, mereka biasanya bersedia membantu dengan harapan akan mendapatkan upah atau imbalan tertentu sebagai tanda terima kasih. Dengan demikian, kolaborasi antar pedagang menjadi penting dalam menciptakan lingkungan ekonomi yang saling menguntungkan.

Selain bantuan langsung dalam usaha, jaringan antar pedagang juga digunakan untuk berbagi informasi dan pengalaman. Misalnya, pedagang dapat saling bertukar strategi perdagangan, teknik pengolahan, atau pengalaman dalam mengelola usaha. Hal ini memungkinkan masyarakat pendatang untuk belajar dari pengalaman sesama pedagang dan meningkatkan keterampilan serta pengetahuan mereka dalam menjalankan usaha.

Adapun dalam keseluruhan, jaringan antar sesama pedagang menjadi elemen penting dalam ekosistem ekonomi masyarakat pendatang di Desa Kampala. Mereka tidak hanya saling membantu dalam menjalankan usaha, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran bagi satu sama lain. Dengan memanfaatkan jaringan ini, masyarakat pendatang dapat meningkatkan daya saing dan kesempatan untuk mengembangkan usaha mereka di lingkungan baru.

#### 1. Menggunakan Alternatif Subsistem

Adapun dalam konteks masyarakat pendatang di Desa Kampala, alternatif subsistensi menjadi salah satu strategi utama yang digunakan untuk bertahan hidup. Alternatif ini merujuk pada pilihan-pilihan yang tersedia bagi pendatang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dalam lingkungan baru. Subsistensi sendiri mencerminkan gaya hidup yang sederhana dan minimalis, di mana masyarakat pendatang cenderung fokus pada usaha-usaha yang memungkinkan mereka untuk bertahan hidup dengan sumber daya yang terbatas.

Setiap masyarakat memiliki potensi untuk menciptakan alternatif dalam menghadapi masalah, namun kemampuan dalam memilih solusi yang tepat dapat bervariasi tergantung pada kecerdasan dan kemampuan individu. Beberapa masyarakat mungkin mampu menghadapi masalah dengan tenang dan bijaksana, menganalisis situasi dengan cermat

sebelum mengambil keputusan. Namun, tidak semua masyarakat pendatang memiliki kemampuan ini, dan ada yang cenderung merespons dengan cara yang kurang bijaksana atau mengambil jalan pintas yang tidak optimal.

Dalam konteks alternatif subsistensi, masyarakat pendatang perlu menemukan solusi-solusi yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan mereka. Hal ini mungkin melibatkan pengembangan usaha-usaha yang sederhana namun berkelanjutan, penyesuaian terhadap lingkungan baru, atau bahkan memanfaatkan jaringan sosial dan ekonomi yang ada di Desa Kampala. Penting bagi masyarakat pendatang untuk dapat mengeksplorasi berbagai alternatif yang tersedia dan memilih yang paling cocok untuk situasi dan kebutuhan mereka.

#### a. Menjadi Buruh

Masyarakat pendatang dari Jawa di Desa Kampala tidak hanya mengandalkan perdagangan sebagai sumber penghasilan utama. Mereka juga melakukan usaha sampingan seperti menjadi buruh, terutama sebagai buruh kuli bangunan. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang tidak dapat tercukupi hanya dari hasil dagangan. Sebagai contoh, dengan bekerja sebagai buruh kuli bangunan, mereka dapat membeli lauk makanan, memberikan uang saku untuk anak-anak, dan memenuhi kebutuhan lainnya.

Selain menjadi buruh kuli bangunan, ada juga yang bekerja dengan sistem borongan. Buruh borongan dibayar berdasarkan hasil kerja yang dihitung dari satuan hasil, seperti mencangkul sawah atau membuat guludan di sawah milik tetangga. Ini menjadi sumber penghasilan tambahan yang cukup signifikan bagi masyarakat pendatang di Desa Kampala.

Macam-macam pekerjaan sampingan ini bervariasi, termasuk menjadi buruh bangunan, buruh tani, dan berbagai jenis pekerjaan lainnya. Pilihan pekerjaan sampingan ini disesuaikan dengan keahlian individu dan kebutuhan tenaga yang tersedia di Desa Kampala. Dengan demikian, masyarakat pendatang memanfaatkan berbagai kesempatan kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan lebih baik.

#### b. Berternak

Masyarakat pendatang di Desa Kampala memanfaatkan beternak sebagai alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mereka biasanya beternak hewan unggas seperti ayam, entok, bebek, angsa, dan puyuh. Beternak unggas dianggap menguntungkan karena perawatannya yang relatif mudah, terutama jika dilakukan di rumah.

Selain hewan unggas, ada juga yang memilih beternak hewan kaki empat seperti kambing dan sapi. Meskipun lebih sulit, namun beternak kambing atau sapi dapat memberikan penghasilan tambahan yang signifikan, terutama saat dagangan tidak begitu laku.

Melalui wawancara, terlihat bahwa beternak memberikan sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat pendatang. Selain itu, hewan ternak juga dapat menjadi penyelamat di masa sulit dengan memberikan sumber penghasilan tambahan atau sebagai

sumber makanan. Dengan demikian, beternak menjadi strategi aktif lain bagi masyarakat pendatang dalam bertahan hidup di Desa Kampala.

### c. Berjualan

Masyarakat pendatang di Desa Kampala juga melakukan alternatif lain seperti halnya berjualan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berjualan tidak hanya menjadi pekerjaan sampingan, tetapi juga menjadi pekerjaan utama bagi sebagian besar pendatang dari Jawa. Berbagai jenis barang dijual, mulai dari lauk pauk, makanan pokok, hingga kebutuhan rumah tangga lainnya. Misalnya, Mbak Tumiyem selain berjualan bakso, juga memiliki warung yang menjual berbagai kebutuhan rumah tangga. Dengan berjualan, mereka dapat memperoleh keuntungan setiap hari.

Tidak hanya itu, dalam situasi darurat seperti masalah kesehatan yang membutuhkan biaya tinggi, beberapa pendatang terpaksa menjual barang berharga mereka. Hal ini dilakukan semata-mata untuk bertahan hidup, seperti yang dialami oleh informan yang menjual perhiasannya untuk membayar biaya pengobatan saudaranya yang sakit parah. Dari wawancara tersebut terlihat bahwa berjualan menjadi solusi bagi masyarakat pendatang untuk mendapatkan penghasilan yang stabil. Berjualan memiliki siklus ekonomi yang cepat, sehingga mampu memberikan penghasilan secara konsisten untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mengatasi situasi darurat seperti biaya pengobatan yang tinggi.

## 2. Mengikat Sabuk Lebih Kencang

### a. Mengurangi Jatah Makan

Masyarakat pendatang dari Jawa di Desa Kampala menggunakan strategi pengurangan jatah makan untuk bertahan hidup, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh James Scott. Mereka mengurangi porsi makan mereka untuk menghemat pengeluaran, tanpa mengurangi frekuensi makan. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka terpaksa mengurangi jatah makan mereka sebagai respons terhadap naiknya berbagai kebutuhan hidup. Meskipun tetap makan 2-3 kali sehari, mereka berupaya untuk mengonsumsi makanan yang lebih murah.

Selain itu, ada juga pendatang yang melakukan penghematan terhadap pengeluaran sandang dan pangan sehari-hari untuk menghadapi masa sulit. Mereka memahami bahwa di balik setiap rintangan, ada kesempatan untuk menjadi lebih kuat dan semangat dalam bekerja. Strategi pasif ini membuktikan efektif bagi masyarakat pendatang, karena memungkinkan mereka untuk menghemat pengeluaran tanpa harus mengurangi frekuensi makan secara drastis. Dengan mengurangi porsi makan, mereka dapat mengatasi masa-masa krisis yang melanda tanpa mengorbankan kebutuhan mendasar mereka.

### b. Beralih makanan yang lebih murah dan terjangkau

Adapun masyarakat pendatang dari Jawa di Desa Kampala menggunakan strategi yaitu mengikat sabuk lebih kencang dengan dua cara utama untuk mengurangi pengeluaran pangan. Pertama, mereka mengurangi jatah makan tanpa mengurangi nutrisi makan secara

drastis. Kedua, mereka beralih pada makanan yang lebih murah dan terjangkau. Para informan menunjukkan bahwa mereka menggunakan kreativitas dan ketahanan untuk menyesuaikan diri dengan situasi sulit. Mereka mengandalkan hasil tanaman dan panen dari kebun mereka sendiri sebagai alternatif untuk mengatasi persediaan pangan yang terbatas.

Strategi ini juga melibatkan penghematan dengan membatasi belanja makanan tidak penting. Masyarakat pendatang mengakui bahwa untuk bertahan, mereka harus memprioritaskan kebutuhan mendasar dan mengurangi belanja barang-barang yang tidak terlalu penting. Dengan mengikat sabuk lebih kencang, masyarakat pendatang dapat mengurangi pengeluaran pangan mereka secara efektif, memastikan bahwa persediaan makanan mereka dapat bertahan lebih lama. Strategi ini membuktikan bahwa dalam situasi sulit, kreativitas dan adaptasi dapat membantu masyarakat untuk tetap bertahan hidup.

### **E. Penutup**

Kehidupan sosial ekonomi antara masyarakat pendatang dari Jawa dan masyarakat lokal di Desa Kampala berjalan baik. Meskipun memiliki latar belakang sosial-budaya yang berbeda, mereka dapat hidup dalam satu lingkungan dan menjalin aktivitas sehari-hari tanpa diskriminasi. Relasi sosial ekonomi antara keduanya mengandung nilai positif, termasuk kerja sama dalam bidang sosial, ekonomi, dan agama. Proses interaksi sosial ini juga menghasilkan akulturasi dan asimilasi. Meskipun terdapat pertentangan atau konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman atau miskomunikasi, hal ini tidak menyebabkan perpecahan antara kedua kelompok. Pertentangan biasanya diselesaikan secara kekeluargaan. Secara ekonomi, masyarakat pendatang dan lokal saling menguntungkan karena terjalin transaksi ekonomi yang baik di antara keduanya. Adapun Strategi masyarakat pendatang dari Jawa di Desa Kampala, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai, berkaitan dengan teori mekanisme survival James C. Scott. Pertama, mereka menggunakan jaringan atau relasi untuk mendapatkan informasi. Kedua, mereka menggunakan alternatif subsistem. Dalam kehidupan masyarakat, masalah selalu muncul, sehingga setiap pendatang di Desa Kampala harus memiliki alternatif penyelesaian. Kemampuan menyelesaikan masalah bergantung pada kecerdasan dan kemampuan individu. Ketiga, mereka mengikat sabuk lebih kencang dengan mengonsumsi makanan yang lebih murah dan terjangkau. Strategi ini sesuai dengan teori mekanisme survival Scott, di mana mengikat sabuk lebih kencang menjadi pilihan saat persediaan pangan terasa kurang cukup.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Alam, Syamsul dan Nur Anna Dian. "Interaksi Sosial Kelompok Masyarakat Islam & Kristen Di Kelurahan Bombongan, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja", *Sosioireligius* Vol. 2, No. 6, (2021), h. 106-115

- E, Suharto. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. (2014), h. 22.
- Fauzi, Fashri. *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra, 2014. h. 13.
- <https://penelutihukum.org/tag/definisi-masyarakat-lokal/>. Diakses pada hari Minggu, 20 Juni 2021, Pukul 23:00 WIB
- Kementrian Agama, Al-Quran dan Hafalan Mudah, (Cet. 8; Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2020), h. 198
- Kurniasih, Septiana & dkk, Persepsi Masyarakat Pendatang Terhadap Adat Sembambangan Lampung di Lingkungan III Celikah Lampung Tengah, *Jurnal*, (2014), h. 89-108
- M, Fitriani. "Pola Interaksi Sosial Etnik Jawa Terhadap Masyarakat Lokal di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai". (*Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar*), 2019). h. 66.
- Mutiara, Syahrah. "Peran Masyarakat Transmigrasi Dalam Pengembangan Wilayah Di Desa Lantang Tallang Kabupaten Luwu Utara". (*Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*, 2021). h. 5.
- Nadroh, Situ. *Agama -agama di Indonesia*, (Jakarta: Litbag dan Diklat Kemenag RI, 2012), h. 2.
- Nonci, Hajir. "Peran Komunikasi Dalam Kehidupan Beragama (Dalam Perspektif Sosisologi Agama)", *Macora* Vol. 1, No. 6, (2021), h. 41-4
- Purwantiasning, Ari Widyati. Optimalisasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau Dengan Melihat Pola Sebaran Pengunjung. Studi Kasus: Taman Tabebuya Jagakarsa, *Nature (National Academic Journal Of Architecture)* Vol. 4, No.2, (2017), h.121-127
- Setya, Devi. Surat Ar-Rad Ayat 11: Jelaskan Nasib Suatu Kaum Ditentukan Oleh Mereka Sendiri,.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 89.
- Setia, Resmi. *Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan Dari Waktu Ke Waktu* (Bandung: Yayasan Akatiga, 2005), h. 5.
- Susilawati, Nora. *Sosiologi Pedesaan* (Padang: UNP, 2003), h. 52.